

Nama Kursus : Pernikahan Kristen yang Sejati

Nama Pelajaran : Keluarga Kristen dan Masyarakat Luas

Kode Pelajaran : PKS-P06

Pelajaran 06 - KELUARGA KRISTEN DAN MASYARAKAT LUAS

DAFTAR ISI

A. BERBAGAI MACAM BENTUK DARI KELUARGA

Ayat Hafalan

1. Keluarga Tanpa Anak
2. Orang yang Tidak Pernah Menikah
3. Rumah Tangga Dengan Orang Tua yang Hanya Satu
4. Orang yang Bercerai
5. Jika Hanya Satu yang Kristen

B. KELUARGA DAN MASYARAKAT

1. Upacara Pernikahan
2. Keluarga Besar/Sanak Saudara
3. Muliakanlah Allah dalam Rumah Anda
4. Keluarga Anda dan Gereja
5. Keluarga Anda dan Orang lain

DOA

KELUARGA DAN MASYARAKAT

A. BERBAGAI MACAM BENTUK DARI KELUARGA

Ayat Hafalan:

"Selanjutnya hendaklah tiap-tiap orang hidup seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti ia waktu dipanggil Allah. Inilah ketetapan yang kuberikan kepada semua jemaat." 1Ko 7:17.

Ketika kita berpikir tentang sebuah keluarga, biasanya kita berpikir tentang sepasang suami istri dan anak-anak mereka. Dalam pelajaran ini kita akan melihat pola keluarga yang berbeda; Ada pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak; dalam ada keluarga yang hanya memiliki satu orang tua; Selain itu ada juga orang-orang yang tetap tinggal sendiri (membujang). Allah bisa menghormati dan memberkati semua pola keluarga ini jika semua anggota keluarga tersebut mau menyerahkan diri kepada Tuhan.

1. KELUARGA TANPA ANAK

a. Pola Perjanjian Lama

Pada masa Perjanjian Lama (PL), mempunyai banyak anak dianggap sebagai berkat bagi keluarga. Banyak anak artinya Tuhan berpihak pada mereka. "Istrimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu! Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan TUHAN." (Maz 128:3-4). Sebaliknya, tidak mempunyai anak dianggap sebagai aib, suatu tanda bahwa Allah tidak memberkati mereka. Namun di pihak lain, kita juga melihat bahwa tanpa anak, keluarga PL sebenarnya masih dihargai. Elkana berkata kepada istrinya Hana yang tidak mempunyai anak, "Bukankah engkau lebih berharga bagiku daripada sepuluh anak laki-laki?" (1Sa 1:8).

Bangsa Israel tinggal di antara bangsa-bangsa penyembah dewa-dewa kesuburan. Namun bangsa Israel memandang Allah sebagai pemberi hidup dan berkat satu-satunya, "buah kandunganmu, hasil bumimu dan hasil ternakmu." (Ula 28:4). Bacalah Kej 30:1-2 untuk mendengarkan tangisan Rahel yang mengeluh pada suaminya karena tidak memiliki anak. Yakub, suaminya marah, dan menjawab "Akukah pengganti Allah yang telah menghalangi engkau mengandung?"

b. Penekanan yang Baru Bersama Yesus

Dalam Perjanjian Baru (PB), setelah kedatangan Sang Mesias, Penebus, ada perubahan sikap terhadap ibu. Ada perubahan secara berangsur-angsur tentang pemikiran bahwa mempunyai anak adalah hal yang paling utama

bagi wanita. Nilai dari seorang wanita tidak lagi tergantung pada jumlah anak yang dilahirkannya. Titik berat beralih dari kelahiran secara fisik menjadi kelahiran secara rohani - yaitu jalan masuk ke dalam keluarga Allah melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Tentang hal memunyai anak disebutkan dalam 1Ti 5. Paulus menasihatkan untuk menangani masalah janda- janda yang masih muda, mengikuti apa yang diinginkan oleh budaya setempat, supaya menikah lagi dan mempunyai anak. Alasannya adalah masalah moral (1Ti 5:11) dan arti dari suatu kehidupan (1Ti 5:16). Mereka tidak ingin gereja dibebani dengan menghidupi orang-orang muda tanpa sumber penghasilan untuk masa yang panjang.

c. Banyak Karunia

Tuhan Yesus menghormati dan merawat ibu-Nya. Tapi, Yesus menunjukkan bahwa seorang wanita tidak dihargai dalam pandangan Allah karena kemampuannya melahirkan anak, namun karena melakukan kehendak Tuhan. Bacalah dalam Luk 11:27 tentang wanita yang berteriak di antara orang banyak, "Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau." Yesus menjawab, "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan yang memelihara-Nya." Ada banyak karunia lain yang dapat diberikan di samping anak-anak, dan karunia tersebut sama pentingnya. Seseorang dapat menyenangkan Allah dengan memunyai anak atau tanpa anak.

d. Beberapa Kepercayaan yang Salah.

Kepercayaan salah yang pertama: "Tidak punya anak selalu merupakan kesalahan istri."

Yang Benar: Tidak demikian! Tidak memunyai anak tidak seharusnya dianggap sebagai "kesalahan" suami atau pun istri, terutama istri. Saat ini, banyak yang dapat dilakukan secara medis untuk menolong pasangan yang tidak memunyai anak, dan mereka hendaknya tidak ragu-ragu untuk meminta nasihat dari dokter yang kompeten.

Kepercayaan salah yang kedua: "Tidak mempunyai anak berarti pernikahan itu gagal."

Yang Benar: Tidak demikian! Meskipun tidak ada anak-anak yang dilahirkan, ada banyak alasan untuk pernikahan tetap bertahan, berbahagia dan diberkati. Memunyai anak hanya salah satu alasan adanya pernikahan. Dapat saling memberikan kasih, membantu untuk menjadi apa yang Allah inginkan, menguatkan dan menghibur - semuanya itu dapat memberikan kepuasan yang penuh. Kemampuan untuk dapat melahirkan anak tidak membuktikan apa-apa kecuali bahwa Anda memang bisa melahirkan anak. Ada jauh lebih banyak lagi yang diperlukan untuk membuat seseorang menjadi seorang suami atau istri yang baik, menjadi seorang ibu atau ayah yang baik.

Kepercayaan salah yang ketiga: "Tidak mempunyai anak merupakan hukuman Allah atas dosa."

Yang Benar: Tidak demikian! Tidak dikaruniai anak bukanlah tanda bahwa Allah sedang menghukum dosa kita. Anak adalah karunia Allah, dan Allah mempunyai banyak karunia lain yang bisa diberikan.

Kepercayaan salah yang keempat: "Jika mereka berdoa dengan sungguh-sungguh, mereka pasti akan mendapatkan anak."

Yang Benar: Tidak selalu! Jika sepasang suami istri mengasihi Allah, mereka harus percaya bahwa apa pun yang diberikan kepada mereka adalah yang terbaik, dan bukan terbaik nomor dua. Jika pasangan telah berkonsultasi dengan dokter yang baik dan sudah melaksanakan nasihatnya dan berdoa dengan sungguh-sungguh supaya diberikan anak - namun kemudian tidak ada anak yang dilahirkan, Tuhan mempunyai sesuatu yang lebih baik bagi pasangan tersebut.

2. RUMAH TANGGA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL

Ada keluarga yang hanya mempunyai satu orang tua (orang tua tunggal). Hal ini bisa disebabkan karena kematian, perceraian, atau karena hidup yang tidak bertanggung jawab sehingga memiliki anak di luar nikah. Yang cocok bagi Allah adalah sebuah rumah tangga yang mempunyai ayah dan ibu yang mengasihi. Tetapi, banyak orang yang akhirnya membesarkan anak-anak seorang diri. Tapi bagaimanapun, kita patut berterima kasih kepada orang tua tunggal yang rela

menerima tanggung jawab ini.

Ketika anak-anak kehilangan satu orang tua karena kematian, maka orang tua yang masih hidup memunyai tugas yang berat untuk mengasuh anak-anak sendirian sementara masih berduka dan menyesuaikan diri karena kehilangan pasangannya. Sedangkan mereka yang gagal mengikuti rencana Allah dan sekarang harus merawat anak di luar nikah, hal ini juga menjadi tugas yang berat. Mereka bergumul mencari kehidupan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat bertumbuh sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Tetapi Allah menerima kita apa adanya, karena Dia mengasihi kita. Dia mengampuni kehidupan kita yang keluar dari rencana-Nya dan gagal menerima berkat-berkat yang sudah disiapkan bagi kita. Maka kita harus menerima pengampunan itu dan mulai hidup dalam jalan-Nya dan mendidik anak-anak menurut jalan Tuhan (Ams 22:6).

3. ORANG YANG TIDAK PERNAH MENIKAH

Biasanya seorang pria atau wanita pasti menikah. Namun ada perkecualian. Anda tidak harus menikah untuk mendapatkan kehidupan yang penuh dan bahagia. Rasul Paulus memberikan nasihat yang baik dalam 1Ko 7:17 saat dia berkata, "Selanjutnya hendaklah tiap-tiap orang hidup tetap seperti yang telah ditentukan Tuhan baginya dan dalam keadaan seperti waktu ia dipanggil Allah." Orang-orang yang mempunyai karunia untuk hidup sendiri "demi Kerajaan Allah" mampu untuk bertumbuh dalam kedewasaan sebagai pribadi-pribadi yang mengasihi tanpa harus melewati sebuah pernikahan. Mereka mempersembahkan seluruh hidup mereka untuk melayani Tuhan. Paulus mengatakan bahwa ada keterbatasan untuk melayani Tuhan jika kita menikah. "Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku." (1Ko 7:8).

Orang yang tidak menikah secara khusus harus memandang Allah sebagai sumber kekuatannya. Sangat mudah pada masa sekarang ini untuk orang yang tidak menikah terjerumus dalam perzinahan. Kalau Allah memberikan karunia hidup sendiri, maka Dia juga akan memberikan kekuatan untuk hidup dengan moral yang baik dan benar yang akan membawa kesaksian yang indah bagi-Nya.

4. ORANG YANG BERCERAI

Perceraian bukanlah dosa yang tidak bisa diampuni. Allah masih mengasihi orang yang telah bercerai. Namun ia akan sangat bersalah jika dia tidak mencari dan menerima anugerah pengampunan dari Allah. Bagaimanapun perceraian bukanlah cara tepat untuk menangani masalah pernikahan. Perceraian melemahkan semangat, menghancurkan impian- impian dan menceraikan-beraikan keluarga. Perceraian juga melemahkan kehidupan sebagai akibat dari kesepian, kepedihan, dan kedukaan. Perceraian merupakan pengumuman secara hukum di hadapan umum tentang kehancuran suatu keluarga. Hal ini jahat di mata Tuhan, Pencipta dari suatu keluarga. "Aku membenci perceraian," firman Allah dalam ayat Mal 2:16! Bacalah juga Mar 10:2-12 untuk belajar apa yang Yesus ajarkan tentang perceraian. Secara positif Tuhan Yesus mengatakan bahwa pernikahan adalah dari Allah dan tidak boleh dihancurkan.

5. JIKA HANYA SATU YANG KRISTEN

Kita sudah mempelajari pentingnya memilih seorang Kristen sebagai pasangan hidup. Namun kadang-kadang seseorang menikah dengan pasangan yang tidak seiman. Mungkin saja pasangannya itu akan diselamatkan setelah menikah, tapi yang jelas ia telah membuat suatu pilihan tanpa memperhatikan dengan serius pada rencana Allah. Dalam 1Ko 7 Paulus berbicara tentang menikah dengan orang yang belum diselamatkan. Dalam ayat 1Ko 7:15 dia mengingatkan kepada kita, "Tuhan memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera." Orang Kristen yang memiliki pasangan yang belum diselamatkan mempunyai tanggung jawab besar untuk mempraktekkan prinsip-prinsip kekristenan tanpa dukungan dari pasangannya. Dalam hal ini, orang Kristen tersebut harus ingat untuk tetap berhubungan dengan kasih, lemah lembut, dan rendah hati dengan pasangannya. Petrus secara khusus berbicara kepada seorang istri yang suaminya belum diselamatkan, mendorongnya untuk hidup dengan jalan yang memungkinkan bisa membawa suaminya untuk mengenal Tuhan (1Pe 3:1).

Paulus memerintahkan pada pihak yang Kristen untuk tidak menghancurkan pernikahan, tapi membebaskan pihak Kristen dari tanggung jawab jika pasangannya yang belum percaya tersebut meninggalkannya. Bacalah 1Ko 7:12-15. Ketika pasangannya memilih untuk pergi, orang Kristen tersebut memiliki kebutuhan yang besar akan kasih dan dukungan dari lingkungan Kristen.

B. KELUARGA DAN MASYARAKAT

Ayat Hafalan

"...Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah;... Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" (Yos 24:15).

Ketika Yosua dan umat Israel mengamati Tanah Perjanjian, mereka mempunyai pilihan yang harus dipilih.

- a. Mereka bisa melayani Allah nenek moyang mereka dulu.
- b. Mereka bisa melayani Allah asing di tanah baru yang mereka masuki.
- c. Mereka bisa melayani satu-satunya Allah yang benar yang menyatakan dirinya pada umat Israel dan membebaskan mereka dari perbudakan.

Anda pun memiliki beberapa pilihan, khususnya untuk mengikuti atau tidak mengikuti budaya atau adat yang berlaku di tempat Anda tinggal.

1. UPACARA PERNIKAHAN

Sebuah pernikahan Kristen dimulai dengan persetujuan antara dua keluarga bersama dengan sumpah dan khalayak ramai. Ini adalah saat yang indah untuk menjadi saksi di lingkungan masyarakat Anda. Dalam pernikahan Kristen, sebuah upacara pernikahan hendaknya menjadi kesaksian dari iman dalam Tuhan dan komitmen Anda pada pasangan Anda. Anda punya kesempatan yang unik bagi penafsiran secara Kristen tentang nilai-nilai budaya.

Hati-hatilah dalam mempersiapkan pernikahan, buatlah sederhana supaya tidak memberi kesaksian yang buruk untuk nama Tuhan. Tujuan dari pernikahan Kristen adalah untuk memuliakan Allah, bukan untuk membuat orang lain kagum. "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu." (Luk 12:15).

Pasangan yang baru saja menikah kadang-kadang terjebak untuk terlibat dalam hutang karena harus membayar biaya pernikahan yang mahal, hadiah untuk anggota keluarga, bahkan akhirnya ikut membantu kebutuhan keluarga, baik keluarga suami atau istri. Bicarakan terlebih dahulu dengan pasangan Anda dan

putuskan apa yang terbaik dengan uang yang ada. Belajarlah untuk hidup sederhana dan bertanggung jawab.

2. KELUARGA BESAR/SANAK SAUDARA

Ketika hari pernikahan tiba, terjadi perubahan; si pria dan wanita yang dulu hidup dengan ayah dan ibu mereka, sekarang harus menggabungkan diri untuk mendirikan keluarga yang baru. Kasih dan kesetiaan mereka yang pertama sekarang adalah untuk pasangan mereka. Alkitab mengatakan, "...laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan akan bersatu dengan istrinya, sehingga mereka akan menjadi satu daging." (Mat 19:5). Curahkan semua simpati, penghiburan dan persahabatan yang Anda inginkan pada pasangan Anda, supaya hubungan yang intim dan dalam terbentuk. Kalau Anda bicara lebih terbuka kepada ibu atau ayah Anda daripada dengan suami atau istri Anda, maka Anda kehilangan sukacita yang penuh dari suatu pernikahan.

Namun hal ini tidak berarti bahwa keluarga dan sanak saudara yang lain segera dilupakan saat upacara pernikahan selesai. Di belakang dan di samping pasangan muda tersebut berdiri orang tua dan kakek atau nenek, bibi dan paman, saudara laki-laki dan perempuan. Bersama-sama, pasangan muda akan belajar untuk mengasihi dan menghargai semua saudara baik dari pihak suami atau istri. Bersama-sama mereka akan memberikan hormat dan kebaikan kepada para orang tua yang telah mengasuh mereka dari masa kanak-kanak. Tanggung jawab keluarga, yang dimiliki oleh suami atau istri secara pribadi, setelah pernikahan akan ditanggung bersama. Jika satu pihak mempunyai adik, orang tua yang sudah lanjut, sanak saudara yang sakit atau miskin yang harus dibantu, maka sudah sewajarnya dengan senang hati membantu seberapa bisa. Yang harus diingat, janganlah hal-hal tersebut memisahkan atau merenggangkan hubungan mereka. Bekerja sama untuk saling mengasihi dan menolong orang lain seharusnya menarik suami dan istri ke dalam hubungan yang lebih intim satu dengan yang lain.

Rumah tangga Kristen Anda dapat menjadi contoh bagi sanak saudara dan masyarakat. Kalau kasih Kristus dapat dilihat dalam hubungan keluarga Anda, maka yang lain akan menginginkan bimbingan Anda. Kalau Anda menunjukkan kedewasaan dan kepemimpinan Kristen, orang-orang di sekitar Anda akan menginginkan Anda duduk bersama mereka dan menjelaskan jalan hidup orang Kristen.

3. MULIAKANLAH ALLAH DALAM RUMAH ANDA

Pergi ke gereja bersama-sama sangatlah penting. Namun pergi ke gereja tidak bisa menggantikan kesempatan melakukan ibadah keluarga. Dalam ibadah keluarga, setiap anggota keluarga dapat berperan. Ibadah dapat dibentuk untuk memenuhi kebutuhan tiap anggota keluarga untuk belajar Alkitab, berdiskusi atau memuji dan memuliakan Allah bersama. Jika Anda tidak merencanakan dan mempersiapkan pengalaman-pengalaman seperti itu, maka hal-hal itu tidak akan terjadi.

Keluarga bertanggung jawab atas pendidikan rohani anggotanya. "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." (Ula 6:6-7). Pendidikan Kristen terdiri dari memberikan pengajaran, koreksi, dorongan, mendisiplin secara rohani. Mungkin yang lebih penting dan merupakan perintah secara langsung adalah memberi contoh kehidupan Kristen, terutama bagi anak-anak. Dengan sikap hidup Anda, bukti dari iman Anda, dan kerajinan Anda dalam mempelajari Firman Tuhan, lebih banyak yang bisa dipelajari jika dibandingkan dengan hanya mengajar.

Rayakanlah kebaikan Tuhan dalam keluarga Anda, demikian juga kejadian-kejadian penting bagi anggota keluarga seperti ulang tahun, kedatangan saudara atau teman, hari pertama sekolah, dll.. Para anggota keluarga dapat merenungkan pekerjaan dan berkat Tuhan lalu memberikan kesaksian bagi orang-orang di sekeliling mereka.

4. KELUARGA ANDA DAN GEREJA

"Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa." (1Yo 1:7). Bacalah Ibr 10:24-25. Gereja membentuk semacam keluarga besar yang mana seluruh anggota berhubungan seperti saudara-saudara dalam Kristus. Gereja akan menyediakan makanan rohani, semangat untuk bertumbuh, kesempatan untuk beribadah, bersekutu dan saling mendukung di masa-masa sulit. Keluarga perlu berdiskusi

dan merencanakan terlibat dalam pelayanan gereja. Mereka perlu menjadi anggota dari sekolah Minggu, kebaktian, persekutuan doa, pelayanan keluar, pemuridan dan kegiatan-kegiatan lain. Keluarga harus merencanakan bersama-sama untuk memberikan perpuluhan dan persembahan. Keluarga dapat mendukung para pemimpin gereja dengan mengungkapkan sikap-sikap yang positif dan memberikan semangat. Keluarga-keluarga di gereja akan mempunyai hubungan yang dekat saat mereka ingat untuk saling mendoakan.

5. KELUARGA ANDA DAN ORANG LAIN

Selain dari orang-orang atau kelompok-kelompok yang telah dibicarakan, suatu keluarga hendaknya juga berhubungan baik dengan para tetangga, teman, orang-orang yang kekurangan, orang asing, rekan sekerja, pemerintah, pegawai di sekolah, dan masih banyak lagi yang lain. Sama seperti tiap orang percaya diperintahkan untuk melayani, demikian juga keluarga. Alkitab menekankan bahwa apapun yang Anda lakukan, lakukanlah untuk kemuliaan Tuhan. "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." (1Ko 10:31). "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita." (Kol 3:17).

MANUSIA DAPAT MENEMUKAN SUKACITA DAN KEPUASAN JIKA DIA MENGATUR HIDUPNYA MENURUT RENCANA ALLAH

Akhir Pelajaran (PKS-P06)

DOA

"Bapa, tolonglah keluarga kami agar dapat menjadi saksi-saksi- Mu yang memuliakan Engkau melalui kegiatan hidup kami sehari- hari. Kiranya kasih karunia-Mu memancar melalui kehidupan kami dan keluarga kami sehari-hari. Amin"

[Catatan: Tugas pertanyaan ada di lembar terpisah.]